

## ***Spill The Tea: Fenomena Ghibah Virtual dalam Perspektif Islam dan Kewarganegaraan***

**Nurul Sidiqah<sup>1</sup>, Syahidin Syahidin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi email: [Nurulsidiqah1@upi.edu](mailto:Nurulsidiqah1@upi.edu)<sup>1</sup>, [Syahidin@upi.edu](mailto:Syahidin@upi.edu)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The era of globalization brings changes that occur in society. Especially in the development of technology is now increasingly sophisticated which brings us to various conveniences, such as means of communication and the dissemination of information that is getting faster. The dissemination of information that is not accompanied by existing field facts will present various chaos in social media, one of which is the emergence of the Spill the Tea phenomenon which is a pronoun for gossip or gossip. This article aims to find out how the spill the tea phenomenon as a representation of virtual gossip in terms of Islam and citizenship. The method used in this research is literature study focusing on data or information related to the subject matter under study. Data collection through books or recent journals related to the research topic, then the data is analyzed descriptively to unravel the problem.*

**Keywords:** *Spill the Tea, Virtual Gossip, Islam, Citizenship.*

**Abstrak.** Era globalisasi membawa perubahan yang terjadi dimasyarakat. Khususnya dalam perkembangan teknologi kini semakin canggih yang membawa kita pada berbagai kemudahan, seperti sarana komunikasi dan penyebaran informasi yang semakin cepat. Penyebaran informasi yang tidak dibarengi dengan fakta lapangan yang ada akan menghadirkan berbagai kekacauan dalam media sosial yang salah satunya kemunculan fenomena *Spill the Tea* yang menjadi sebuah kata ganti untuk bergosip atau ghibah. Artikel ini bertujuan mengetahui bagaimana fenomena *spill the tea* sebagai representasi ghibah virtual dalam sisi islam dan kewarganegaraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature study* berfokus pada data atau informasi yang terkait dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Pengumpulan data melalui buku-buku atau jurnal-jurnal terbaru yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian data dianalisis secara deskriptif untuk mengurai persoalan.

**Kata Kunci:** *Spill the Tea, Ghibah Virtual, Islam, Kewarganegaraan*

### **A. PENDAHULUAN**

Era globalisasi membawa perubahan yang terjadi dimasyarakat. Khususnya dalam perkembangan teknologi kini semakin canggih yang membawa kita pada berbagai kemudahan, seperti sarana komunikasi dan penyebaran informasi yang semakin cepat (Tranggono et al., 2023). Berdasarkan survey yang dikeluarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2022-2023 mencapai 215,63 juta orang, jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah pengguna internet tersebut sama dengan 78,19% dari total penduduk Indonesia (Kandau & Munawaroh, 2023).

Melalui kecanggihan teknologi, setiap orang dapat dengan mudahnya berkomunikasi tanpa mengkhawatirkan jarak (Purbatin & Soejanto, 2019). Kini informasi dapat dengan mudahnya terjun ke internet atau media sosial, layaknya sebuah virus hadirnya fitur *like*, *share*, dan *hashtag* menjadikan berbagai informasi tanpa basi-basi menjadi mudah untuk tersebar dalam waktu yang singkat (Gumilar, 2017). Media sosial yang sudah dianggap sebagai

kebutuhan hidup menjadi hal yang paling disukai masyarakat. Namun selain dampak positif, teknologi tentu memiliki sisi negatif yang muncul dimasyarakat (Parhan et al., 2021)

Penyebaran informasi yang terjadi secara cepat namun tidak dibarengi dengan fakta lapangan yang ada akan menghadirkan berbagai kekacauan dalam media sosial yang salah satunya penyebaran berita hoax, ini terjadi karena media sosial dianggap sebagai ruang aman bagi beberapa penggunanya kini menjadi sebuah ruang untuk membocorkan citra buruk dari orang lain dengan harapan akan mendapat dukungan dari berbagai macam pihak secara digital (Komala et al., 2022). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemunculan salah satu *trend* di media sosial khususnya X bernama *Spill the Tea*.

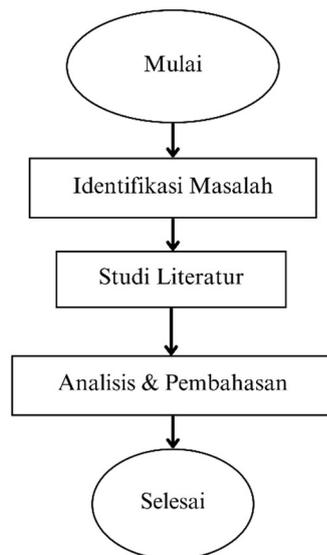
Fenomena *Spill the Tea* menjadi sebuah kata ganti untuk bergosip atau ghibah. Kata “*spill*” diartikan sebagai upaya untuk membongkar aib orang lain yang sedang memiliki citra buruk di masyarakat (Raihan et al., 2022). Fenomena *Spill* Sama seperti ghibah yang diartikan sebagai sebuah perilaku membicarakan seseorang secara diam-diam, dalam pembicaraan tersebut biasanya berisi aib atau kekurangan seseorang yang belum tentu kebenarannya yang bisa berujung kepada fitnah (Damayanti, 2021).

Fenomena ini tersebut membawa sejumlah dampak negatif baik dari segi kewarganegaraan dan islam. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan tersebut tentunya kajian ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dibahas. Fokus persoalan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana fenomena *spill the tea* sebagai Ghibah virtual dalam perspektif islam; 2) Bagaimana fenomena *spill the tea* sebagai Ghibah virtual dalam perspektif kewarganegaraan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literature Study* atau studi Kepustakaan (Rumetna, 2018). Studi kepustakaan berfokus pada data atau informasi yang terkait dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti, dengan harapan dapat membantu menemukan jawaban terkait dengan permasalahan *spill the tea* sebagai representasi ghibah virtual dimasyarakat.

Pengumpulan data melalui buku-buku atau jurnal-jurnal terbaru yang berhubungan dengan topik penelitian. Informasi yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini. Data akan dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan berbagai persoalan yang diakibatkan adanya perilaku ghibah virtual dan bagaimana tinjauannya dilihat dari sisi islam dan kewarganegaraan (Darmalaksana, 2020). Alur penelitian secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut



## KAJIAN PUSTAKA

### 1. *Spill The Tea*

*Spill the tea* merupakan kata yang awalnya dari kata “*spill the beans*” yang berarti membongkar rahasia kepada khalayak umum. Sedangkan kata *Beans* diartikan sebagai suatu “rahasia”. Analogi tersebut tidak terlepas dari sejarah penduduk Yunani yang menjadikan *beans* (kacang) sebagai ungkapan bentuk kerahasiaan. Dalam perjalanannya kata *spill the beans* ini berubah menjadi *spill the tea*. Kata *tea* dianalogikan dari kata pertama *truth* “*spill the truth*” yaitu huruf “T”. Dapat diartikan bahwa *spill the tea* adalah “ungkapkan sebuah kebenaran” (Khalis & Rifhan, 2019).

Sedangkan secara bahasa *spill* memiliki arti menumpahkan. Dalam penggunaannya di media sosial *spill* diartikan sebagai usaha seseorang untuk membongkar aib atau keburukan orang lain. Sebagai contoh beberapa perilaku yang biasa dijadikan ajang “*spill*” di media sosial misalnya Ketika memiliki masalah dengan seseorang dan orang tersebut merasa terganggu akan perbuatan tersebut maka orang itu akan menulis di media sosial atau banyaknya di media sosial X dengan kata “Mau *spill the tea* kelakuan orang ini!” dari ungkapan tersebut respon yang ada setelahnya adalah komentar negatif yang berujung kepada gossip atau Ghibah. Dalam fenomena tersebut kita dapat melihat bahwa budaya ghibah atau gossip bukan hanya terjadi di dunia nyata tetapi di sosial media (Prakoso, 2020).

## 2. Ghibah Virtual

Ghibah dalam bahasa Arab yaitu “*ghaaba*” yang berarti “dari yang tidak Nampak”. Artinya pembicaraan yang berisi aib seseorang yang tidak Nampak dan orang yang dibicarakanpun tidak berada ditempat tersebut (Sifa, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Ghibah artinya adalah perkataan yang menjelek-jelekan seseorang (Damayanti, 2021). Ghibah pula identik dengan kata gosip, umpatan dan pergunjangan negatif tentang seseorang (ilyas, 2018). Rasulullah sendiri dalam hadisnya menjelaskan langsung pengertian ghibah, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، فَقِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ

**Artinya:**

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tahukah kalian apakah ghibah itu?”. Sahabat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “**Yaitu engkau menyebutkan sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu**”, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya: “Bagaimanakah pendapat anda, jika itu memang benar ada padanya? Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Kalau memang sebenarnya begitu berarti engkau telah mengghibahnya, tetapi jika apa yang kau sebutkan tidak benar maka berarti engkau telah berdusta atasnya”.

Dari hadis rasulullah bahwa ghibah adalah Ketika seseorang yang dibicarakan tersebut merasa tidak senang atas pembicaraan dirinya. Karena pada dasarnya ghibah menyangkut masalah pribadi bisa mengenai keluarga, agama, perilaku dan lain-lain. Begitupula dengan ghibah virtual, yang artinya seseorang melalui online atau media sosial. Ghibah tidak hanya dilakukan melalui mulut ke mulut tetapi bisa melalui ketikan jari yang kita hasilkan. Bebasnya berekspresi dimedia sosial sering menjadikan kita lalai dan tidak kita sadari telah melakukan perbuatan ghibah (Sifa, 2019). Ghibah juga bukan hanya membicarakan orang lain dibelakangnya tetapi juga melalui perbuatan mencela meskipun melalui isyarat. Seperti halnya dalam hadis nabi Ketika aisyah membicarakan Shafiyah melalui isyarat:

عَنْ أَبِي حُدَيْفَةَ عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا ذَكَرَتْ امْرَأَةً فَقَالَتْ: إِنَّهَا قَصِيرَةٌ... فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْتَبْتِهَا

“Dari Abu Hudzaifah dari ‘Aisyah bahwasanya beliau (‘Aisyah) menyebutkan seorang wanita lalu beliau (‘Aisyah) berkata :”**Sesungguhnya dia (wanita tersebut) pendek**” ....maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata :”**Engkau telah mengghibahi wanita tersebut**”

Kemudian Aisyah menjawab:

قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَ إِنِّي كَذَّابٌ

”Aisyah berkata : “*Aku meniru-niru (kekurangan/cacat) seseorang seseorang pada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam*”. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berkata: ”*Saya tidak suka meniru-niru (kekurangan/cacat) seseorang (walaupun) saya mendapatkan sekian dan sekian*”

Dalam hadis tersebut telah dijelaskan bahwa ghibah bukan hanya sekedar mencela secara langsung tapi dapat melalui isyarat atau bahkan meniru-niru seseorang dengan keadaannya.

## C. PEMBAHASAN

### 1. *Spill the tea* sebagai ghibah virtual dalam prespektif islam

Fenomena *spill the tea* merupakan interpretasi dari ghibah, yang dalam hal ini ghibah merupakan perbuatan tercela yang dilarang dalam islam. Islam mengajak umatnya untuk menghindari prasangka buruk, mencari celah kesalahan orang lain begitupun melakukan tindakan menggunjing (Sugiyar, 2021). Seperti halnya dijelaskan dalam surat Al- Hujurat Ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّحِبُّ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

**Artinya:**

“*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari sangkaan (supaya kamu tidak menyangka sangkaan yang dilarang) kerana sesungguhnya sebahagian dari sangkaan itu adalah dosa; dan janganlah kamu mengintip atau mencari-cari kesalahan dan keaiban orang; dan janganlah setengah kamu mengumpat setengahnya yang lain. Adakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? (Jika demikian keadaan mengumpat) maka sudah tentu kamu jijik kepadanya. (Oleh itu, patuhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertaqwalah kamu kepada Allah; sesungguhnya Allah Penerima taubat, lagi Maha mengasihani*”.

Berdasarkan kutipan ayat diatas bahwa kita harus senantiasa memiliki prasangka yang baik dan menjauhkan diri dari prasangka buruk. “*la nahiy*” Secara tegas Allah melarang perilaku ghibah. Ada 3 perkara yang dilarang dalam surat Al-Hujurat Ayat 12 yakni berprasangka, mencari kesalahan orang lain dan menggunjing atau mengumpat. Dalam ayat terakhir Allah menggambarkan bahwa seseorang yang menggunjing sama seperti memakan bangkai saudaranya sendiri (Sifa, 2019). Ghibah merupakan sebuah dosa, ada beberapa hadis yang menjelaskan hukuman bagi seseorang yang suka menggunjing orang lain:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَى قَوْمٍ يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ بِأظْفَرِيهِمْ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: الَّذِينَ يَغْتَابُونَ النَّاسَ، وَيَقْعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

“Dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Pada malam isra’ aku melewati sekelompok orang yang melukai (mencakar) wajah-wajah mereka dengan kuku-kuku mereka”, lalu aku bertanya: ”Siapaakah mereka ya Jibril?”. Jibril menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang mengghibahi manusia, dan mencela kehormatan-kehormatan mereka”.

Hadis ini menyebutkan bahwa hukuman bagi seseorang yang suka mengghibah adalah mereka akan melukai dirinya sendiri melalui cara mencakar wajahnya sendiri dengan kukunya. حد ثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حد ثنا وكيع. حد ثنا الأسود بن شيبان. حد ثنا بحر بن مرار، عن جده أبي بكر قال: مر ما أيعذن. وما يعذن في كبير. أما أحدهما فيعذب في البول. وأما الآخر فيعذب في الغيبة ((خر فيعذب في الغيبة

“Dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari waki’ dari al-aswad ibn Syaiban dari bahr ibn mirar dari kakeknya abi barkah bakrah berkata, rasulullah saw. Lewat di depn kuburan seraya berkata : kedua penghuni kuburan akan disiksa dan mereka di siksa bukan karena dosa besar. Di siksa karena kencing sedangkan yang satu lagi di siksa karena masalah ghibah”.

Dalam hadis ini menegaskan bahwa seseorang disiksa dalam kuburnya bukan saja karena dosa besar, tetapi karena tidak menjaga kebersihan buang air kecil (kencing) dan ghibah. Dosa yang didapatkan dari perilaku ghibah merupakan dosa yang besar, baik itu ghibah secara langsung ataupun melalui virtual atau online (Sifa, 2019). Dalam hal ini dalam ghibah virtual seseorang bahkan dengan bebas melakukan gunjingan melalui komentar yang jika komentar tersebut tidak hilang bisa menjadi dosa jariyyah yang sampai orang yang mempost komen tersebut meninggal akan tetap mengalir dosanya. Ghibah harus segera ditinggalkan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An’am ayat 120

وَدَرُّوا ظَاهِرَ الْأَثَمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْأَثَمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Tinggalkanlah dosa yang terlihat dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan dibalas (dengan siksaan) karena apa yang mereka kerjakan”.

Dalam kutipan ayat ini Allah menegaskan bagi hambanya untuk meninggalkan dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi seperti halnya ghibah, karena balasannya adalah kepedihan berupa siksa neraka.

Dalam hal ini Islam melarang keras perilaku ghibah karena itu merupakan perbuatan dosa. Keislaman seseorang dapat diukur dari bagaimana ia menjaga perkataan atau lisannya, karena setiap manusia akan dipinta pertanggungjawabannya nanti atas setiap perkataannya. Adapun *Hifdzul lisan* atau adab menjaga lisan diantaranya:

1. Berbicara hanya dengan perkataan yang dapat mendatangkan kebaikan atau mencegah keburukan baginya atau oranglain. Rasulullah bersabda:

تُ مَصِيْدُ وَا أَرِيْدُ لِقَيْلِفِ رَحَلَا مُؤِيْلَاوِ هِ نُّ مُؤِيْلَابِنِ نُّ مَاك

“Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam” (HR. Imam Bukhari).

2. Tidak berlebihan baik dalam memuji maupun mencela
3. Tidak berbicara kotor dan keji dan tidak mendengarkan perkataan orang yang berkata keji dan kotor
4. Tidak mengumbar janji belaka naun sulit ditepati.
5. Tidak mengucapkan kesenangan tetapi membuat Allah murka.
6. Selalu menyibukan lisan dengan berdzikir kepada Allah Swt.

## 2. *Spill the tea* sebagai ghibah virtual dalam perspektif Kewarganegaraan

Perilaku ghibah dalam perspektif kewarganegaraan merupakan sebuah kemerosotan atau degradasi dari nilai-nilai moral yang telah tumbuh dimasyarakat. Elemen budaya kewarganegaraan yang paling utama dan perlu terus dikembangkan adalah akhlak kewarganegaraan (*civic virtue*). Fenomena ghibah ditengah masyarakat yang majemuk sangat berbahaya dan dapat berimplikasi pada disintegrasi bangsa, bahkan ghibah virtual ini dapat mengarah pada perilaku hoax atau fitnah. Selain itu, fenomena *spill the tea* sebagai interpretasi dari gosip atau ghibah tidak sesuai dengan landasan negara kita yakni Pancasila.

Pancasila memuat 3 pilar utama yaitu pilar agama (ketuhanan), humanistik (kemanusiaan) dan pilar kemasyarakatan (Mahfud, 2013). Dalam hal ini Pancasila merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Kelima sila ini menjadi pedoman dalam membangun bangsa. Perilaku ghibah telah melanggar kelima sila Pancasila, sebagai berikut:

1. Melanggar Sila Pertama Pancasila

Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, merupakan cerminan nilai ketuhanan yang dimiliki agama yang ada di Indonesia yang dijadikan sistem kepercayaan (Susmayanti, 2021). Dalam hal ini fenomena *spill the tea* telah melanggar nilai agama salah satunya adalah agama Islam, karena Islam melarang adanya ghibah karena tidak sesuai dengan syariat Islam dan merupakan sebuah dosa. Melalui fenomena ghibah virtual ini aspek ketuhanan yang ada dalam

silanya pertama tidak diterapkan, karena pada hakikatnya silanya pertama harus mengutamakan sikap beragama yang bukan hanya mencari kesenangannya sendiri tetapi bertanggungjawab terhadap Tuhan, jadi sebelum melakukan Tindakan harus berpikir terlebih dahulu dampak yang dihasilkan apakah sesuai atau tidak dengan syariat agama.

2. Melanggar Sila Kedua Pancasila

Sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dalam sila ini mengandung makna semua manusia sama tidak ada pembeda antara satu dan lainnya. Perilaku ghibah tentu melanggar nilai ini karena sila ini merujuk pada nilai penghormatan terhadap nilai kemanusiaan sedangkan perilaku ghibah justru sering menimbulkan pandangan dan kesimpulan yang salah sehingga mengakibatkan jatuhnya harkat dan martabat seseorang, sikap provokatif yang ada dalam perilaku ghibah ini tidak dapat mewujudkan Tindakan “beradab”.

3. Melanggar Sila Ketiga Pancasila

Sila ketiga “Persatuan Indonesia” dalam sila ini mengandung makna mempersatukan segala perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia seperti suku, ras, agama sedangkan perilaku ghibah yang terjadi tidak memanding suku, ras, agama dan justru memecah belah antar bangsa.

4. Melanggar Sila Keempat Pancasila

Sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” nilai ini memiliki makna bahwa setiap permasalahan harus diselesaikan secara musyawarah dan demokratis, tetapi pada fenomena “spill the tea” cenderung provokatif yang dapat menimbulkan SARA bahkan perilaku *doxing* (Maftuh, 2008).

5. Melanggar Sila Kelima Pancasila

Sila Kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” nilai ini mencerminkan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa ada perbedaan sedangkan dalam perilaku ghibah banyak perilaku diskriminasi yang tidak mencerminkan sila kelima ini

Fenomena *spill the tea* sebagai representasi ghibah ini merupakan salah satu wujud degradasi moral yang terjadi akibat kemudahan yang terjadi di era digital, dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat menyadarkan kita bahwa degradasi moral sudah berada didepan mata dan sangat mengkhawatirkan (Sofyana et al., 2023). Menurut Lickona, ada 10 ciri degradasi moral: 1) Tingginya tindakan kekerasan; 2) Penggunaan tutur kata yang buruk; 3) Pengaruh kelompok dalam tindak kekerasan; 4) Aksi mabuk-mabukan; 5) Sex bebas dan narkoba dianggap hal umum; 6) menurunnya etos kerja; 7) Menurunnya rasa hormat kepada yang lebih tua maupun muda; 8) Kurangnya rasa tanggungjawab; 9) Banyaknya perilaku tidak jujur; 10) Munculnya sifat saling curiga dan benci antar sesama (Fitri & Dewi, 2021). Ghibah termasuk kedalam ciri kedua, tujuh dan sepuluh degradasi moral, yang jika dibiarkan akan

berbahaya pada karakter bangsa. Maka, perlu adanya Pendidikan karakter yang dapat setidaknya mengurangi dampak negatif dari perilaku ini.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya Pendidikan karakter dalam mengurangi dampak negatif era globalisasi ini, ibarat tumpuan dan rel yang dapat mengantarkan warga negara menjadi warga negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk warga negara yang melek kewarganegaraan. Hal ini penting agar setiap warga negara memahami bagaimana hak dan kewajibannya (Sofyana et al., 2023).

#### D. KESIMPULAN

Fenomena *Spill the Tea* menjadi sebuah kata ganti untuk bergosip atau ghibah. Ghibah artinya pembicaraan yang berisi aib seseorang yang tidak nampak dan orang yang dibicarakanpun tidak berada ditempat tersebut. Ghibah merupakan perbuatan tercela yang dilarang dalam islam karena itu merupakan perbuatan dosa. Keislaman seseorang dapat diukur dari bagaimana ia menjaga perkataan atau lisannya, karena setiap manusia akan dipinta pertanggungjawabannya nanti atas setiap perkataannya. Perilaku ghibah dalam perspektif kewarganegaraan merupakan sebuah degradasi nilai-nilai moral yang telah tumbuh dimasyarakat yang tidak sesuai dengan landasan negara kita yakni Pancasila dengan 3 pilar utama yaitu pilar agama (ketuhanan), humanistik (kemanusiaan dan pilar kemasyarakatan. Salah satu upaya dalam mengurangi dampak negatif era globalisasi ini adalah melalui Pendidikan kewarganegaraan sebagai Pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang melek kewarganegaraan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. T. (2021). Ghibah Dalam Perspektif Islam Dan Serat Nitisruti. *Padma*, 1(1), 14–30.
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. Rg
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Ilyas, M. (2018). Ghibah Perspektif Sunnah. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 141-159.
- Kandau, M. R., & Munawaroh. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Differentiation Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Erni Dimsum Di Medan Johor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(2), 547–554.

- Komala, A. R., Rahayu, T., Nisa, G. O. K., & K, S. N. (2022). Spill The Tea Phenomenon in Social Media as a Medium of Revictimization of Sexual Violence. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 649(Wcgs 2021), 16–20. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220304.003>
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal educationist*, 2(2), 134-144.
- Mahfud, M. M., Hartono, S., Sidharta, Tanya, B. L., & Susanto, A. F. (2013). Dekonstruksi dan Gerakan Pemikiran Hukum Progresif. *Konsorsium Hukum Progresif, Universitas Diponegoro*.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Prakoso, I. (2020). Leksikon sebagai Representasi Entitas Dunia Alter. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 441–450.
- Purbatin, W., & Soejanto, P. (2019). Fenomena Ghibah Virtual pada Komunikasi Era Milenial Menurut Perspektif Islam. *Proceeding AnCoMS UIN Sunan Ampel Surabaya*, 3(1), 261–268.
- Raihan, R., Fadhil, M. R., Heryana, E., Fitriani, F., & Lutfiah, W. (2022). Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Maudhu’i). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 68–90. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15658>
- Rumetna, M. S. (2018). PEMANFAATAN CLOUD COMPUTING PADA DUNIA BISNIS: STUDI LITERATUR. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(3), 305–314. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201853595>
- Sifa, L. (2019). GHIBAH DALAM ENTERTAINMENT PERSPEKTIF HADIS ( APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN ) *Layyinatus Sifa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 07(02), 298.
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Sugiyar, S. (2021). DIMENSI PENGURANGAN PRASANGKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 5(1), 27-56.
- Susmayanti, R. (2021). Hoax Versus Freedom Of Speech (In The Perspective Of Pancasila). *Jurnal Supremasi*, 11(December 2016), 15–29. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v11i1.1205>
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946. <http://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/299>

